

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAMAL-GHAZALI DALAM BUKU
IHYA ULUMIDDIN**



SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SAMSIUS HARAHAHAP
NIM. 20 201 00091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
IMAMAL-GHAZALI DALAM BUKU
IHYA ULUMIDDIN**



SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SAMSIUS HARAHAHAP
NIM. 20 201 00091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM
BUKU IHYA ULUMIDDIN**



SKIRPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SAMSIUS HARAHAHAP
NIM. 2020100091**



Pembimbing I

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP 1963090719911031001

Pembimbing II

Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A.
NIP 198612052015031004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **SAMSIUS HARAHAHAP**
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, Juni 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

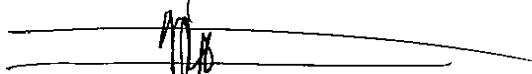
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Samsius Harahap yang berjudul "**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP 1963090719911031001

PEMBIMBING II



Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A.,
NIP 198612052015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMSIUS HARAHAAP
NIM : 2020100091
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
Dalam Buku Ihya Ulumiddin**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Juli 2024
Saya yang menyatakan,



SAMSIUS HARAHAAP
NIM. 2020100091

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMSIUS HARAHAAP
NIM : 2020100091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **“Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2024
Pembuat Pernyataan



SAMSIUS HARAHAAP
NIM. 2020100091

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMSIUS HARAHAAP
NIM : 2020100091
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Marlaung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Juli 2024
Pembuat Pernyataan



SAMSIUS HARAHAAP
NIM. 2020100091



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Samsius Harahap
NIM : 2020100091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin

Ketua

Sekretaris

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP.19730902 200801 2 006

Lili Nur Indah Sari, S. Pd.I., M.Pd.
NIP. 19890319 202321 2 032

Anggota

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP.19730902 200801 2 006

Lili Nur Indah Sari, S. Pd.I., M.Pd.
NIP. 19890319 202321 2 032

Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A
NIP.19861205 201503 1 004

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP.19680921 200003 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 22 Juli 2024
Pukul : 09.00 WIB
Hasil/Nilai : 83, 75 /A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam
Buku Ihya Ulumiddin**

Nama : **Samsius Harahap**

Nim : **1920100091**

Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, Juli 2024

Dekan,

Hilda, M. Si.

NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Samsius Harahap
NIM : 2020100091
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
Dalam Buku *Ihya Ulumiddin*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyak masyarakat yang akhlaknya rusak sebagaimana masalah yang terdapat dalam penelitian ini, begitu juga yang terjadi di zaman sekarang ini. Imam Al-Ghazali telah menorehkan sejarah besar terhadap pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam. Melalui karya terbesarnya sepanjang sejarah: *Ihya Ulumiddin* telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam dunia pendidikan. salah satu konsep yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam karya tersebut adalah konsep pendidikan akhlak beserta metode pendidikan akhlak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi metode secara umum dan untuk mengetahui tahapan metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan atau riset (*library research*) metode yang digunakan yaitu metode diskriptif, untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode memiliki urgensi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan akhlak mulia. fungsi metode sangatlah menentukan keberhasilan baik secara aktivitas maupun kegiatan. Dan adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki beberapa tahapan yaitu: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli* bisa dilakukan dengan: metode ceramah, metode tanya jawab, metode cerita dan metode nasehat. Dan pada tahap *tahalli* bisa dilakukan dengan: metode keteladanan, metode latihan dan pengulangan. Jika manusia sudah pada tahap *tajalli* maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaanya kepada Allah SWT., dan ini dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali

ABSTRACT

Name : Samsius Harahap
Reg. Number : 2020100091
Department : Islamic Education
Theses Title : **The Method of Moral Education According to Imam Ghazali in the Book Ihya Ulumiddin**

Seeing that there are still many people whose morals are damaged as the problem contained in this study, as well as what is happening in this day and age. Imam Al-Ghazali has made a great history towards education, especially in Islamic education. Through his greatest work throughout history: Ihya Ulumiddin has made an extraordinary contribution to the world of education. one of the concepts offered by Imam Al-Ghazali in the work is the concept of moral education along with moral education methods. This research was conducted with the aim of knowing how the urgency of the method in general and to find out the stages of moral education methods according to Imam Al-Ghazali. This research is library research or research (library research) the method used is descriptive method, to obtain the data needed in this research, researchers use data sources, namely: primary data and secondary data. The results of this study indicate that the method has a very decisive urgency in the success of the formation of noble morals. the function of the method is very decisive for success both in activities and activities. And as for the method of moral education according to Imam Al-Ghazali, it has several stages, namely: takhalli, tahalli and tajalli. At the takhalli stage it can be done with: lecture method, question and answer method, story method and advice method. And at the tahalli stage it can be done with: exemplary methods, training methods and repetition. If humans are already at the tajalli stage, all their deeds are solely because of their love for Allah SWT, and this can be done with the habituation method.

Keywords: *Methods, Moral Education, Imam Al-Ghazali*

خلاصة

الاسم : سامسيوس هاراهاف
رقم القيد : ٢٠٢٠١٠٠٠٩١
القسم : دراسة التربية الإسلامية
العنوان : منهج التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين

ولما كان كثير من الناس لا تزال أخلاقهم مفسدة كما ورد في هذه الدراسة، وكما هو حاصل في هذا العصر من فساد الأخلاق، فإن هذا الأمر لا يزال موجوداً في هذا العصر. لقد صنع الإمام الغزالي تاريخاً عظيماً في مجال التربية والتعليم، وخاصة في التربية الإسلامية. من خلال عمله العظيم عبر التاريخ: ومن المفاهيم التي طرحها الإمام الغزالي في هذا العمل مفهوم التربية الأخلاقية إلى جانب أساليب التربية الأخلاقية، وقد قدم إحياء علوم الدين إسهاماً غير عادي في عالم التربية. وقد تم إجراء هذا البحث بهدف معرفة كيفية إلحاح المنهج بشكل عام ومعرفة مراحل أساليب التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي، وهذا البحث عبارة عن بحث مكتبي أو بحث (بحث مكتبي) المنهج المستخدم هو المنهج الوصفي، للحصول على البيانات اللازمة في هذا البحث، استخدم الباحثون مصادر البيانات وهي: البيانات الأولية والبيانات الثانوية. وقد بينت نتائج هذه الدراسة أن المنهج له ضرورة حاسمة جدا في نجاح تكوين الأخلاق الفاضلة، ووظيفة المنهج حاسمة جدا في نجاحه في الأنشطة والفعاليات، فالطريقة عند الإمام الغزالي لها دور حاسم في نجاح التربية الأخلاقية. وأما طريقة التربية الخلقية عند الإمام الغزالي فلها عدة مراحل، وهي: التخلي، والتخلي، والتجلي. ففي مرحلة التخلي يمكن أن تتم بطريقة: طريقة المحاضرة، وطريقة السؤال والجواب، وطريقة القصة، وطريقة النصيحة. وفي مرحلة التخلي يمكن أن يتم ذلك باستخدام: أسلوب القدوة وأسلوب التدريب والتكرار. أما إذا كان الإنسان في مرحلة التجلي فجميع أعماله في مرحلة التجلي هي فقط بسبب حبه لله سبحانه وتعالى، ويمكن أن يتم ذلك بأسلوب التعويد.

الكلمات المفتاحية: الأساليب، التربية الأخلاقية، الإمام الغزالي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathāh	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
...و	fathāh dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
...و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﺝ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan dan kesempatan kepada peneliti dalam Menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul: “**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya Ulumiddin**”, disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syahada Padangsidimpuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orangtua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka Peneliti menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sufrin Efendi Lubis, Lc., M.A., sebagai pembimbing II yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan Ibu dan Bapak bertambah ilmunya dan panjang umur.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, selaku Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M. Ag, sebagai wakil Rektor

bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, MA, sebagai wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Ikhwanuddin Harahap, M. Ag, sebagai wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidempuan, Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Ps.I., M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ali Asrun Lubis, S, Ag., M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi PAI UIN Syahada Padangsidempuan, dan juga Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik UIN Syahada Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan dan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd sebagai Dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak Juhri Harahap Selaku Kepala Desa Gariang Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara serta remaja yang telah membantu peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa dan paling istimewa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tidak dapat dibalas dengan apapun yang ada di dunia ini kepada Ayahanda tercinta sekaligus cinta pertama peneliti dengan segala kelebihan dan kekurangan Beliau ayah Zainal Abidin Harahap dan Ibunda tercinta yang dimana karena Beliaulah peneliti bertahan sampai titik ini Dia adalah umak Sanisah Ritonga sebagai motivator terbaik dalam hidup peneliti serta memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, dukungan moral dan material kepada peneliti. Tetes keringat dan air mata serta doa Ayahanda dan Ibunda tidak terlupakan. Semoga peneliti dapat menjadi anak yang membanggakan kepada kedua orangtua dan berbakti kepada Ayahanda dan Ibunda.
8. Teristimewa kepad adik-adik saya saya yaitu Tohong Halomoan Harahap, Andre Pradana Harahap dan Indah Sartika Harahap, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Terimakasih kepada teman seperjuangan saya, Iqbal Prayogi, Umami Hayai Harahap, Robitotul Umami asibuan, Patima Harahap, Nurhot Maida Harahap, dan yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang tiada henti dan selalu memberikan semangat dan nasehat kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas skripsi ini
10. Termakasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Syahada Padangsidimpuan semoga kita selalu diberikan kesehatan dalam menyelesaikan tugas akhir ini serta kemudahan dalam proses mendapatkan gelar S.Pd.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang telah mendukung peneliti, semoga amal kebeikan mereka semua diterima disisi-nya dan senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki yang berkah. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam arti sebenarnya. Namun, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca.

Padangsidempuan, 2024
Peneliti,

SAMSIUS HARAHAHAP
NIM. 20 201 00242

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	12
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	12
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	12
b. Pengertian Akhlak.....	14
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	18
3. Metode Pendidikan Akhlak	18
a. Pengertian Metode	20
b. Urgensi Metode Pendidikan.....	20
c. Macam-Macam Metode.....	22
d. Tahapan Metode Pendidikan Akhlak.....	27
4. Biografi Imam Al-Ghazali.....	31
5. Kitab <i>Ihya Ulumuddin</i>	33
B. Penelitian Terdahulu	37
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	40
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
C. Objek Penelitian.....	41
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Prosedur Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Sistematika Pembahasan	44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Metode Pendidikan Akhlak.....	46
B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku <i>Ihya Ulumiddin</i>	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan pendidikan (*education*) mencakup kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi menyeluruh seseorang dalam arah tertentu dan berada diluar lingkup pekerjaan yang ditanganinya saat ini.¹

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari mengatakan:

*“Sesungguhnya seluruh amal-amal keagamaan, baik yang tertanam didalam hati maupun yang dilakukan oleh tubuh, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka tidak akan dianggap baik, kecuali jika amal perbuatan itu diiringi dengan bagusnya tatakrama, terpujinya sifat-sifat yang melekat, dan mulianya tingkah laku”.*³

¹ Nurfuadi, “Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan Upaya Civitas Akademika Dalam Memahami Dasar dan Teori Pendidikan”, (Jawa Tengah: CV Lufti Gilang 2021), hal. 4.

² Halimatus Sa'diyah, “Internalizaion Of Islamic Character Education To Sudents In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura”, *Journal On Islamic Education Research (SKIJIER)*, Sunan Kalijaga, 2018, hal. 22-23

³ Hasyim Asy'ari, “Adab Al-'alim Wal Muta'allim”, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 11.

Dengan demikian secara teologi pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan, peranannya dalam merubah tatanan kehidupan manusia sangat diperlukan manakala pelaksanaan sistem pendidikan tidak benar maka akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang tidak profesional. Di dalam sistem pendidikan termasuk juga paradigma pengembangan yang menyangkut metodologi perlu adanya perumusan kongkrit, komprehensif guna membangun dan mengembangkan sistem pendidikan yang baik dan bermutu.⁴

Diantara pesan utama ajaran Nabi adalah penanaman akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-ahzab ayat ke 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵

Pada ayat ini Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, ayat ini diarahkan kepada orang-orang beriman, menuju sikap mereka yang melembuti Nabi Muhammad SAW., ayat tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi

⁴ Malik Fatoni, "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Geneologi PAI*, Volume 1, 2016, hal. 53.

⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Banjarsari Jolo:Abyan, 2014), hal. 11.

Muhammad SAW., sebagai suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah SWT., dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Lebih dari itu ayat tersebut menjadi dasar atau landasan bagi setiap manusia untuk meneladani Rasulullah baik dalam perkataannya, perbuatannya, dan prilakunya.⁶

Disebutkan juga oleh Rasul dalam hadistnya:

أزما بعثت ألسم مكارم ألسخالق

Artinya: " Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak", (HR. Ahmad).

Hadist ini mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ummat yang pada saat itu dalam kejahilan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka mengasuh peserta didik agar senantiasa memiliki akhlakul karimah, salah satunya dengan menggunakan metode pendidikan dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan metode yang tepat.⁷

⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 438.

⁷ Nixson Husin, "Hadsit-Hadist Nabi SAW., Tentang Pembinaan Akhlak", dalam *Jurnal Hadist-Hadist Pembinaan Akhlak*, Volume 1, NO. 1, 2015, hal. 15

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak dalam agama Islam maka Imam Al-Ghazali menggambarkan keutamaan akhlak yang baik, dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu *tahzib al-akhlak* yang berarti pendidikan akhlak. perubahan akhlak pada diri seorang itu sangat mungkin, misalnya dari sifat yang pemaarah menjadi sifat yang penyayang. Disini Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit, bintang-bintang, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak merupakan proses memperbaiki diri, yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri dan menanamkan sifat-sifat yang terpuji, sehingga tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi.⁸

Usaha pemerintah Indonesia untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia sangatlah serius, ini dapat dilihat melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila".⁹

Melihat realitas pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, jika ditinjau dari sisi tujuan pendidikan, nampaknya usaha pemerintah di atas belumlah maksimal, karena *output* pendidikan masih belum memberikan

⁸ Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazal", dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Volume, 8, 2019, hal. 174.

⁹ Jiddy Masyfu, "Kebijakan Pemerintahan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Education*, Volume 1, No. 4, 2001, hal. 189

hasil yang diharapkan. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang akhlaknya rusak, seperti anak yang durhaka kepada orang tua, murid melawan guru, hingga kasus kejahatan yang berdampak pada kerusakan dan merugikan orang lain yang menurut badan pusat statistik Indonesia dalam statistik kriminal menyebutkan bahwa kejahatan di Indonesia pada tahun 2019 saja mencapai angka 269.324 jumlah kejahatan Itu belum termasuk kejahatan yang terjadi pada tahun- tahun sebelumnya dan tahun- tahun sesudahnya.¹⁰

Diduga ini karna metode yang tidak tepat, baik dalam materinya, objeknya, medianya dan paling utama metodenya. Salah satu contohnya ketika guru mendisiplinkan murid maka guru yang dihukum. Berdasarkan fakta diatas dinilai sangat perlu untuk disikapi oleh semua kalangan, terutama para insan pendidikan, para pendidik dan pemilik atau pengelola lembaga pendidikan, karena sampai dengan saat ini pendidikan dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik, namun untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, tapi perlu adanya metode yang tepat dalam peoses pembelajarannya.¹¹

¹⁰ Haidar Putra Daulay, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 36.

¹¹ Haidar Putra Daulay, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 39

Urgensi metode pendidikan adalah kunci kesuksesan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh tepatnya metode yang digunakan, oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*atthariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹²

Dalil teologis yang menekankan pentingnya metode dalam penyampaian suatu pesan seperti surah An-Nahl ayat 125:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
^ط
 سَبِيلًا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).¹³

¹² Nur Hidayatun Ni'mah, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 4, 2016, hal. 126

¹³ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Surat An-Nahl yakni ayat 125 ini, berhubungan dengan upaya dakwah Rasulullah Saw., didalamnya ditemukan kata kerja amar “*ud’u*” yang bermakna mengajak, menyeru, atau memanggil. Dalam studi tentang ilmu dakwah, terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode dakwah, seperti kebijakan, nasehat yang baik, dan diskusi. Prinsip-prinsip ini telah tersebar dan menjadi dasar dari berbagai sistem dan metode, termasuk dalam komunikasi dan pendidikan, ayat ini sering dijadikan perinsip dasar segala kegiatan dakwah, komunikasi, dan pendidikan sehingga dianggap metode yang terkenal. Dan dapat disimpulkan adapun metode yang terdapat dalam ayat ini ada tiga yaitu: dengan kebijakan, nasehat yang penting, dan metode diskusi.¹⁴ Selain ayat Al-Qur’an juga ditemukan bahwasanya Nabi memberikan penekanan betapa pentingnya metode:

حدثوا الناس بما يعرفون أئربدون ان يكذب هلا ورسوله

*“berbicaralah kamu kepada masyarakat melalui bahasa dan cara yang mereka. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan.”*¹⁵

Adapun metode dalam hadist ini ialah penyampaian bahasa disesuaikan dengan pendengarnya, kalau pendegarnya adalah anak-anak maka hendaklah menggunakan bahasa anak-anak, kalau pendengarnya adalah orang dewasa maka hendaklah menggunakan bahasa orangremaja.¹⁶

Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan yang ideal. Dengan metode-metode

¹⁴ Rizka Aida Fitri, “Metode Pemplajaran Pada QS. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan TafsirAl-Misbah”, *dalam Jurnal Of Social Science Research*, Volume 3, No. 2, 2022, hal. 7

¹⁵ Abidiyllahi, *dalam Kitab Ilmi*, Hadist, No. 127

¹⁶ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, *dalam Jurnal Ta’dib*, Volume XVI, No. 1, 2011, hal. 96

seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidik, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.¹⁷

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik masing-masing yang dalam penyampaian menggunakan cara yang berbeda-beda mengikuti karakteristik masing-masing ilmu tersebut sehingga diperlukan metode dalam menyampaikan pembelajaran disinilah letak pentingnya sebuah metode pendidikan, karena metode adalah cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep konsep secara sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁸

Abuddin Nata mengatakan bahwa metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain. Pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami, Kedua cara untuk memahami menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁹

Didalam buku *Ihya Ulumuddin* mempunyai banyak penjelasan mengenai konsep pesan akhlak, yang terbagi dalam dua kategori: mulia dan tercela akhlak. Dalam Islam, mulianya akhlak dianggap sebagai akhlak yang

¹⁷ Ilyas, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru", dalam *Jurnal Al-Aulia*, Volume 4, 2018, hal. 59

¹⁸ Syah Muhibbin, "*Psikologi Pendidikan*" (Bandung : Reamaja Rosdakarya, 2009), hal. 23.

¹⁹ Abuddin Nata, "*Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*" (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 45

wajib dalam harkat dan martabat manusia, sedangkan tercelanya akhlak merupakan akhlak yang wajib dihindarkan. Mengenai akhlak, banyak ulama yang wawasan tentang akhlak. Adapun tafsir Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulumuddin* terkait dengan pesan-pesan yang luas mencakup beberapa jilid buku dalam karangannya.

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan metode *tazkiyatun-nafs* (pensucian jiwa/ruh) dalam konsep pendidikan akhlaknya langkah ini merupakan bagian dari usaha perbaikan akhlak melalui sistem yang dinamakan *takhalli* (mengosongkan hati dari sifat tercela). *tahalli* (mempermudah hati dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terangnya hati dengan nur ilahi) yang digunakan oleh para sufi.²⁰

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah- masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dekadensi moral yang terjadi saat ini adalah dampak dari merosotnya pendidikan akhlak.
2. Kurang maksimalnya keberhasilan pendidikan akhlak diantara penyebabnya adalah tidak tepatnya metode pendidikan akhlak yang digunakan.
3. Relevansi metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini perlu dikaji kembali secara mendalam.

²⁰ Mustafa Zafri, "Kunci Memahami Ilmu Tasawuf", (Surabaya PT: Bina Ilmu, 1991), hal. 89

C. Fokus Masalah

Karena banyaknya masalah seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka fokus peneliti adalah pada metode yang dirumuskan memilih satu topik yaitu "Metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulumiddin*". Hal ini dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam menemukan pemecahan masalah yang terjadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Urgensi metode dalam pendidikan akhlak?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut Imam Al- Ghazali dalam buku *Ihya Ulumiddin*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui urgensi metode dalam pendidikan akhlak.
2. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulumiddin*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Pendalaman dan pengembangan metode pendidikan akhlak dan implementasinya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, sehingga sangat diharapkan dapat mengatasi permasalahannya.

2. Manfaat Terapan

- a. Dapat menjadi masukan bagi para pendidik dalam memilih dan

menerapkan metode pendidikan akhlak dalam peroses pembelajaran dan pendidiakannya

- b. Dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya dan memperluas khazanah dalam bidang pemikiran pendidikan agama islam pada umumnya dan metode pendidikan akhlak pada khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Masing-masing memiliki pengertian tertentu yang kemudian digabungkan sehingga mendapatkan kesimpulan yang utuh tentang pendidikan akhlak. Adapun pengertian pendidikan akhlak adalah sebagai berikut.²¹

a. Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah proses yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mendewasakannya melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Wiji Suwarno mengatakan bahwa istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *toedocutey* yang berarti memperbaiki moral dan melatih

²¹ Shindunata, “*Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 77-76

intelektual.²²

Dan adapun pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemerdayaan ummat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya erhadap pemerdayaan ummat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesauan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan. Jadi wajar jika para pakar atau praktisis dalam mendefenisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas darisisi kontruksi peserta didik sebgai subjek dan objek.²³

Dalam bahasa Arab, pendidikan mempunyai istilah yang berbeda- beda, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta,dib*, *ta'lim*, *tahdzib*, dan *siyasat*. Istilah ini digunakan oleh para tokoh Islam saat membahas pendidikan, seperti Syekh Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Ibnu Miskawih dalam *Tahzibal-Akhlak*, dan Ibnu Shina dalam *Al-Siyasat*. Masing- masing istilah terdapat perbedaan penekanan makna, namun ada keterkaitan satu sama lain yakni mendidik anak.

²² Wiji Suwarno, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", (Yokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 56.

Kata *tarbiyah* difokuskan kepada bimbingan anak agar tumbuh kelengkapan dasarnya dan dapat berkembang secara sempurna. Kata *ta'lim* penekanannya lebih pada penyampaian ilmu pengetahuan dan pemahaman yang benar serta amanah mengamalkannya. Kata *ta'dib* dan *tahzib* menekankan pada kemantapan tingkah laku dan amaliyah yang baik. Sedangkan *Siyasat* penekanannya adalah tentang cara seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak sehingga bisa ditiru dan diikuti. Dengan demikian istilah *ta'lim* lebih luas cakupannya dibandingkan istilah lainnya.²³

b. Akhlak

Kata أخلاق adalah jamak taksir dari kata خلق yang mempunyai arti tabi'at (*al-sajiyat*), watak (*at-thab*), budipekerti, kebijaksanaan, agama (*ad-din*).²⁴ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwamanusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁵

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik

²³ Aldila Winda Pramita, "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim. Dan Ta'dib", dalam *Jurnal Of Education Research and Humaniora*, Volume 1, No. 1, 2020, hal. 86

²⁴ Suhayib, " *Studi Akhlak*" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 5.

²⁵ Oemar Hamalik, " *Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57.

atau buruk.²⁶

Ilmu akhlak pada dasarnya termasuk ilmu yang terkandung di dalam ilmu hikmah. Hikmah itu sendiri sebagaimana istilah para ahli hukum adalah ungkapan ketika mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dan kebaikan untuk diamalkan. Sedangkan setiap ketentuan-ketentuan dari Allah selalu mengandung unsur-unsur makarimal akhlak atau perilaku-prilaku yang mulia dan hikmah dari mengamalkannya. Dan dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang didalamnya terdapat nilai akhlak. Diantaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (QS. Al-Bayyinah(2): 153). Didalam ayat ini terdapat sifat akhlak yang Allah ungkap yaitu: sifat sabar.²⁷

Imam Al-Ghazali menggambarkan keutamaan akhlak yang baik, dalam pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah yaitu *tahzib al-akhlak* yang berarti pendidikan akhlak. perubahan akhlak pada diri seorang itu sangat mungkin, misalnya dari sifat yang pemaarah menjadi sifat yang penyayang. Disini Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan

²⁶ Abuddin Nata, Rohina, dan Nwar, "Akhlak Tasawuf", (Fakulas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidempuan).

²⁷ Hadi Yasin, "Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Perdaban", dalam *Jurnal Tazhib Akhlak*, Volume 1, Jurnal, 2011, hal. 2

Allah seperti langit, bintang-bintang, dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak merupakan proses memperbaiki diri, yaitu menghilangkan sifat-sifat yang tercela pada diri dan menanamkan sifat-sifat yang terpuji, sehingga tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi.²⁸

Jadi hakikat akhlak menurut Al-Ghazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut, dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dzahhir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila kebagusan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliannya. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.²⁹

Persamaan antara ilmu akhlak, etika, dan moral, yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-

²⁸ Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazal", dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Volume, 8, 2019, hal. 174

²⁹ Syamsul Rizal, "Akhlak Islami Persepektif Ulama Salaf", dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, 2012, hal. 73

masing, dimana ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³⁰

Perbedaan antara akhlak dengan adab, moral, dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau setandar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Dalam hal ini standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sedangkan adab, moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat, jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkakan dalam prilaku nyata sehari-hari.³¹

Diantara akhlak Rasulullah SAW., ialah beliau memulai memerikan salam kepada orang yang beliau temui. Barangsiapa bercakap-cakap dengan beliau untuk suatu keperluan, beliau bersabar sehingga ia yang meninggalkan tempat.³²

³⁰ Asmaran, "*Pengantar Studi Akhlak*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 9.

³¹ Resiana, "kerancuan istilah karakter, akhlak ,moral dan etika", *dalam jurnal thaqafiyah*, Volume19, No.17, 2018, hal.2

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 4*, 2003, (Semarang: CV Asy Syifa), hal. 537.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Maka dapat disimpulkan pendidikan akhlak adalah bimbingan, dan pertolongan dari orang dewasa, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk membentuk anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

- 1) Beribadah kepada Allah Swt., hubungan antara manusia dengan Allah diwujudkan dengan bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji semuanya itu harus dilakukan dengan khusu' dan penuh tawadhu'.
- 2) Berzikir kepada Allah Swt., dengan khusu' mengingat Allah dalam berbagai situasi merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.
- 3) Berdoa', tawadhu' dan tawakkal. Ketika berdoa manusia juga harus tawaddhu kepada Allah serta memohon pertolongan hanya kepada-Nya.³³

1) Akhlak kepada sesama makhluk

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikan sebagai panutan. Senantiasa bershalawat kepada Rasulullah Saw.

³³ As'aril Muhajir, "*Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*", (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 67-68

Mencintai ahlu bait dan para sahabatnya.

- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai keduanya melebihi cintanya kepada kerabat. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang. Berkomunikasi dengan khidmat dan menggunakan kata yang lemah lembut.
 - 3) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dendam, adil terhadap diri sendiri.
 - 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta kasih sayang, mencintai dan tidak memutus tali persaudaraan.
 - 5) Akhlak terhadap masyarakat. Memulaikan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menati peraturan atau keputusan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.³⁴
- 2) Akhlak kepada lingkungan sekitar

Adapun akhlak peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Karakter mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan

³⁴ Mohammad Daud Ali, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 88

upaya-upaya memperbaiki kerusakan yang terjadi. Sungguh karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu pada diri anak didik. Hal ini sangat pendidikan karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.³⁵

3. Metode Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Metode

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan metode sebagai cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). metode adalah suatu rencana atau pola.³⁶

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti menuju atau berhubungan dengan, jalan atau cara. Jadi secara harfiah metode mengacu pada cara menuju atau cara untuk mencapai tujuan.³⁷

³⁵ Akhmad Muhammadiyah Azzet, “Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 50

³⁶ Rusman, “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru”, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hal.44

³⁷ Amin Abdullah, “Filsafat Etika Islam”, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 45-47

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menibulkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.³⁸

Istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks filsafat dan kemudian berkembang menjadi konsep yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan praktik manusia untuk menggambarkan pendekatan atau cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata *method* yang merujuk pada pendekatan sistematis atau cara yang digunakan dalam suatu proses untuk mencapai hasil tertentu, terutama cara yang sistematis atau cara yang digunakan dalam suatu proses untuk mencapai hasil tertentu, terutama cara yang sistematis. Secara umum, konsep metode mencakup berbagai prosedur, langkah-langkah, atau pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian metode pendidikan akhlak tidak terlepas dari pengertian dan fungsi metode pendidikan Islam, hal ini dikarenakan pendidikan akhlak merupakan inti atau ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.³⁹

³⁸ Jumanta Handayana, "*Metode Pengajaran*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 94

³⁹ Amin Abdullah, "*Filsafat Etika Islam*", (Bandung: Mizan, 2002), hal. 52-54

Abuddin Nata mengatakan bahwa *tarbiyatul Islamiyah* adalah sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.⁴⁰

b. Urgensi Metode Pendidikan

Kata urgensi berasal dari bahasa Inggris *urgency* yang berarti keadaan yang mendesak. Dalam kamus bahasa Indonesia urgensi mempunyai arti keperluan yang amat penting.⁴¹ Jadi, pengertian urgensi metode pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun sebagai instruktur. Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntunan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima.⁴²

⁴⁰ Abaduddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 35

⁴¹ Rizka Auliya, "Pengertian, Urgensi dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam, *Jurnal At-Tazakki*, Volume, 4, No. 2, 2020, hal. 225

⁴² Rizka Auliya, "Pengertian, Urgensi dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam, *Jurnal At-Tazakki*, Volume, 4, No. 2, 2020, hal. 227

Metode pendidikan juga merupakan kunci kesuksesan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh tepatnya metode yang digunakan, oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*atthariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.⁴³

Metode pendidikan Islam menurut imam al-ghazali adalah “suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mengikuti/meneladani para nabi dalam segala hal dengan cara mempelajari dan memahami kitab Allah dan sunnah Rasulullah”. Sedangkan langkah spesifiknya dalam pendidikan akhlak, beliau memilih metode yang digunakan para sufi, yaitu lebih terkonsentrasi pada muhadjadah, menghilangkan sifat-sifat tercela dan mempersiapkan diri untuk menerima ilham dari Allah SWT.

Dalil teologis yang menekankan pentingnya metode dalam penyampaian suatu pesan seperti surah QS. Al-Maidah ayat 67:

⁴³ Nur Hidayatun Ni'mah, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 4, 2016, hal. 126

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir". (QS. Al-Maidah ayat 67).⁴⁴

Ayat di atas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman. Keteladanan dalam proses pendidikan dan pembelajaran tentu saja pendidik sekaligus sebagai guru, berkewajiban untuk selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk dicontoh dan diteladani oleh para peserta didiknya. Sikap dan perilaku inilah yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Ayat diatas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman.⁴⁵

Dan pada Surat An-Nahl yakni ayat 125, juga berhubungan dengan pentingnya metode pendidikan yang dimana dalam ayat ini mengandung upaya dakwah Rasulullah Saw., didalamnya ditemukan kata kerja amar "ud'u" yang bermakna mengajak, menyeru, atau

⁴⁴ QS. Al-Maidah (5): 67

⁴⁵ Liarti Bt Rusli, " Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tarbawi" *Jurnal Metode Pembelajaran Dalm Al-Qur'an*" Volume 7, No. 2, 2019, hal. 235

memanggil. Dalam studi tentang ilmu dakwah, terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode dakwah, seperti kebijakan, nasehat yang baik, dan diskusi. Prinsip-prinsip ini telah tersebar dan menjadi dasar dari berbagai sistem dan metode, termasuk dalam komunikasi dan pendidikan, ayat ini sering dijadikan perinsip dasar segala kegiatan dakwah, komunikasi, dan pendidikan sehingga dianggap metode yang terkenal. Dan dapat disimpulkan adapun metode yang terdapat dalam ayat ini ada tiga yaitu: dengan kebijakan, nasehat yang penting, dan metode diskusi.⁴⁶

Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan yang ideal. Dengan metode-metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidikk, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami yang disampaikan.⁴⁷

c. Macam-Macam Metode

Secara umum, dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran ini banyak sekali macamnya, tergantung daripada pengetahuan pendidik tersebut terhadap metode pembelajaran, dan metode yang dipilih juga tergantung pada situasi pembelajaran dan

⁴⁶ Rizka Aida Fitri, "Metode Pmlajaran Pada QS. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah", *dalam Jurnal Of Social Science Research*, Volume 3, No. 2, 2022, hal. 7

⁴⁷ Ilyas, "Pentingnya Metologi Pembelajaran Bagi Guru", *dalam Jurnal Al-Aulia*, Volume 4, 2018, hal. 59

materi yang akan diajarkan.⁴⁸

Yuberti Antonomi Saregar mengatakan paling tidak ada sebelas macam yang dapat digunakan dalam pendidikan yaitu:

- 1) Metode proyek, yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas untuk mendapatkan pemecahan masalahnya.
- 2) Metode eksperimen, yang mengedepankan aktivitas percobaan sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 3) Metode tugas/resitasi
- 4) Metode diskusi, Pemberian pertanyaan atau informasi berupa masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan jalan keluarnya oleh siswa secara bersama-sama.
- 5) Metode demonstrasi, peragaan atau pertunjukan pada siswa yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- 6) Metode problem solving, berfikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan.
- 7) Metode karya wisata, mengajak siswa keluar kelas dan meninjau objek yang sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- 8) Metode tanya jawab, metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan- pertanyaan yang harus dijawab.
- 9) Metode latihan, untuk menanamkan kebiasaan baik atau kebiasaan tertentu.

⁴⁸ Sobry Sutikno, "*Metode dan Model-Model Pembelajaran*", (Lombok: Holistica, 2019), hal. 29.

10) Metode ceramah.⁴⁹

d. Tahapan Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, mungkin terlihat sederhana jika ditinjau dari aspek liberal. Sederhana mengosongkan sebuah gelas, misalnya, untuk kemudian mengisinya dalam rangka mencapai maqam *tajalli*. Namun dalam tradisi Islam, konsep ini tidak sesederhana seperti kelihatannya. Ia bahkan menjadi pola inti dalam setiap aktivitas keberagamaan.⁵⁰

Sebagaimana ajaran tasawuf, ialah mendidik seseorang, pertama-tama dengan perbaikan akhlak dengan lebih dahulu membekali murid-murid dengan sifa-sifat terpuji seperti sabar, syukur dan ridho untuk membawa setingkat ke tingkat yang lebih tinggi, dari muslim biasa, ke tingkat mukminin. Untuk memasuki sifat itu, maka dilakukan latihan-latihan jiwa dan *mujahadah* dengan suatu sistem yang dinamakan *takhalli* (mensuci bersihkan diri dari segala dosa lahir dan dosa batin. *Tahalli* yang berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. *Tajalli* memperoleh hakikat kenyataan tuhan karena suci bersihnya.⁵¹

Takhalli adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain, adalah

⁴⁹ Yuberti Antomi Saregar, "Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan", (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2017), hal. 88

⁵⁰ Beni Ahmad Seibani dan Abdul Hamid, *Ilmu Ahlak* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), hal. 196.

⁵¹ Mustafa Zahri, "Kunci Memahami Ilmu Tasawuf", (Surabaya: PT Bina Ilmu), hal. 73

penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. *Takhalli* juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong ke-inginan jahat. Yang dimana *takhalli* (pengosongan sifat-sifat buruk peserta didik) dilakukan dengan: metode ceramah, metode tanya jawab, metode cerita dan metode nasehat.⁵²

Tahalli setelah melalui tahap pembersihan diri dari semua kualitas mental dan prilaku yang tidak baik dapat dilalui, pengarahan tenaga harus dilanjutkan ke pengeturan saat yang disebut *tahalli*. Untuk lebih spesifik: mengisi diri sendiri dengan kualitas terpuji, dengan bersikap hormat secara spesifik dan rasional. Pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin disebut dengan *tahhali*. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *nurullahi* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya) dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridho Allah Swt. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah Swt., senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya. Tahapan *tahalli* ini (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji), dilakukan dengan cara

⁵² Supriyadi, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modren Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer", *Jurnal Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf*, Volume,3, 2019, hal. 93

metode keteladanan, metode latihan dan pengulangan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman.⁵³

Tajalli merupakan tahapan yang memperkuat dan memperluas dalam dari tahapan *takhalli* dan *tahalli* yang dilakukan secara sungguh-sungguh, diharapkan jiwa manusia terbebas dari nafsu amarah sehingga terhindar dari perbuatan keji. Dan lebih dari itu dapat mencapai nafsu tertinggi yaitu nafsu mardhiyah. Apabila jiwa kita telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh telah terbiasa melakukan amal-amal shaleh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, maka perlu penghayatan keagamaan, yang akan menimbulkan cinta dan rindukepadaNya dan selanjutnya akan terbuka jalan mencapai Tuhan. Jadi *tajalli* merupakan kondisi dimana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaanya kepada Allah Swt. Dengan *takhalli dan tahalli* ini sangat diharapkan seseorang dapat menampilkan akhlak yang dimana akhlak yang ditampilkan hanyalah akhlak yang mulia yang sudah menjadi kebiasannya sehari-hari, tahapan ini dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.⁵⁴

Abuddin Nata dalam *Filsafat Pendidikan Islam* menuturkan

⁵³ Ismail Hasan, "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam *Jurnal An-Nuba*, Volume 1, 2014, hal. 355

⁵⁴ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun An-Nafs*) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Volume 10, No. 1, 2021, hal. 75

bahwa yang termasuk dari metode pendidikan akhlak adalah: keteladanan, pembiasaan, dan selalu memberikan nasihat dan arahan yang baik dalam membimbing akhlak peserta didik, dan jika penggunaan metode ini tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan. Karena hukuman merupakan cara yang paling akhir. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dianalisa bahwa dalam pendidikan akhlak terdapat dua macam metode yang masing-masing mempunyai peranannya sendiri namun tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya karena adanya keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu:

- 1) Metode pendidikan akhlak yang bertujuan untuk memperbaiki sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor) peserta didik. Metode ini meliputi: Pengosongan sifat-sifat buruk peserta didik (*takhalli*) dan pembentukan sifat-sifat baik (*tahalli*), yang dilakukan dengan cara keteladanan dan bimbingan berupa nasihat dan pelatihan-pelatihan.
- 2) Pembiasaan, yang dilakukan dengan cara melatih secara terus menerus dalam pengawasan yang ekstra ketat sehingga peserta didik tidak melakukan perilaku yang buruk dan mengulanginya, sehingga akhlak yang ditampilkan hanyalah akhlak yang mulia

yang sudah menjadi kebiasannya sehari-hari.⁵⁵

Dalam konsep metode pendidikan Imam Al-Ghazali pembiasaan ini akan melahirkan sifat *Tajalli*, yang merupakan kondisi dimana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah SWT.

4. Biografi Imam Al-Ghazali

Namanya lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad At-Thusi Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali dan mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Hujatul Islam. Namanya kadang diucapkan ghazzali (dua z) artinya tukang pintal benang wol. Sedang yang lazim ialah ghazali diambil dari ghazalah nama kampung kelahirannya. Beliau lahir di Thus, Khurasan, Iran, dekat Masyhad Khusaran, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau dan saudaranya, Ahamad, ditinggal yatim pada usia dini. Pendidikannya dimulai di Thus. Lalu, Al-Ghazali pergi ke Jurjan. Dan sesudah satu periode lebih lanjut di Thus, beliau ke Naisabur, tempat beliau menjadi murid al-juwaini Imam Al-Haramaini hingga meninggalnya yang terakhir pada tahun 478 H/ 1085 M. Beberapa guru lain juga disebutkan, tapi kebanyakan tidak jelas. Yang terkenal adalah Abu Ali Al-farmadhi. Dari Naisabur, pada 478 H/1085 M, Al-Ghazali Pergi ke kampus Nizam Al-Mulk, yang menarik banyak sarjana dan disana dia diterima dengan kehormatan dan kemuliaan. Pada suatu saat yang tidak dijelaskannya

⁵⁵ Abaduddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 55

secra khusus, tetapi dapat dipastikan sebelum perpindahannya ke Baghdad, Al-Ghazali mengalami fase skeptisisme, dan menimbulkan awal pencarian yang penuh semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna.⁵⁶

Al-ghazali adalah pikir ulung islam yang menyanggah gelar “pembela islam” (*Hujajtul Islam*), hiasan agama (*Zainuddin*), samudra yang mengahanyutkan (*bahrun mughriq*) dan lain-lain. Riwayat hidup dan pendapat-pendapat beliau dan pendapat-pendapat beliau telah banyak diungkap dan dikaji oleh para pengarang baik dalam bahasa arab, bahasa inggris maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generi sesudahnya dapat mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu sehingga dapat ditemukan dan kembangkan pemikirin-pemikiranbaru.⁵⁷

Al-Ghazali adalah tokoh hebat yang berhasil mengembalikan kondisi umat disaat umat berada pada kondisi tidak menentu dalam pemahaman dan pengalaman keberagamaanya. Al-Ghazali elah berhasil membangun konsep keilmuan Islam secara kompherensif dan integratif-antara aqidah (*kalam*), syari’at (*fikih*), dan taswuf. Konsepsi tersebut tidak hanya tercover dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum Ad-Din* semata, namun juga melalui karya-karya besar lainnya, misalnya pada *Minhaj al-‘Abidin*, *Al-Munqidz Min adh-Dlala*, *Misykat Al-Anwar*,

⁵⁶ M. Amin Abdullah, “*Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*”, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2002), hal. 28

⁵⁷ Sufyan Mubarak, “Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawih”, dalam *Jurnal Qisthosia*, Volume 1, 2020, hal.55

*Raudhat ath-Thabi'in, Bidayat Al-Hidayat, Mi'raj As-Salikin, al-Arba'in fi Ushul ad-Din, Mizan al-'Amal, dan lain-lain.*⁵⁸

Sekalipun mengarang beliau tidak lupa berpikir dan meneliti hal-hal dibalik hakikat. Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluhan tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhirnya hidupnya, saat akhir hayatnya di kota Thusi, Imam Al-Ghazali hidup sebagai seorang sufi yang kukuh, setiap harinya beliau gunakan hanya untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, puasa pada siang hari, qiyamul lail serta mendidik sejumlah sufi yang tinggal bersamanya. Di sana beliau menmbangun sebuah zawiyah (pesantren bagi para kaum sufi untuk kegiatan suluk dan bertirakat) dan sebuah halaqah dalam membantu santri-santri yang hendak menuntut ilmu. beliau meninggalkan dunia di Thusi pada 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 desember 1111 M, dihadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujiddudin. Beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid meinggal dunia semenjak sebelum wafatnya (Al-Ghazali).⁵⁹

5. Kitab Ihya Ulumiddin

Berkaitan dengan judul dan pembahasan dalam skripsi ini merupakan kajian studi analisis terhadap kitab *Ihya Ulumiddin* maka peneliti akan mencoba beberapa hal yang berkaitan dengan kitab

⁵⁸ Syamsun Ni'am, "*Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*", (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 130

⁵⁹ Izzudin Ismail, "*Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*", (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hal. 18

tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Latar belakang penulisan buku *Ihya Ulumiddin*

buku *ihya ulumiddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dan seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *ihya ulumiddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut ummat islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama. Ma'ruf Khozin berpendapat bahwa diantara esensi yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Imam Al- Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* adalah agar para pengkajinya memperoleh pengetahuan yang hakiki sebagai buah dari mengamalkan ilmu.⁶⁰

Menurut analisa peneliti, motivasi dan target utama Imam Al-Ghazali menyusun kitab *Ihya* ini adalah terbentuknya “ikhlas” bagi siapa saja yang membaca dan mempelajarinya, yang mana ruh dari isi kajian kitab ini pun terangkum dalam kata “ikhlas”. Itulah sebabnya beliau menggabungkan ilmu fikih dan tasawuf yang keduanya harus menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani tugas dan kewajiban, namun benar-benar tercipta dari hati dengan penuh cahaya keimanan dan kebenaran ilmu yang hakiki yang menjadikan ibadah tersebut suatu kebutuhan

⁶⁰ Khoirun Nisa, “Al-Ghazali *Ihya Ulumiddin* dan Pembacanya”, dalam *Jurnal Ummul Qura*, Volume 7, 2016., hal. 76

setiap manusia yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Ibadah semacam ini bisa dilakukan jika sudah terciptanya ikhlas dalam setiap gerak hati, ucapan dan perbuatan.

Penulisan buku *Ihya Ulumiddin* ini dilakukan saat Imam Al-Ghazali berada pada masa uzlahnya. Al-ghazali dalam menulis kitab tersebut merujuk sumber-sumber tawasuf lama. Ia menulisnya dengan kelembutan hati yang jujur dan ungkapan yang kuat, sehingga kitab tersebut memberikan kesan yang mendalam dalam jiwa dan mendorong terjadinya perubahan besar didalamnya.⁶¹

b. Sistematika penulisan kitab *Ihya Ulumiddin*

Dalam buku *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali menjelaskan langsung materi dan sistematika pembahasan yang disajikan dalam kitabnya yaitu:

- 1) Jilid pertama, merupakan seperempat dari pembahasan isi kitab, berisikan pembahasan masalah ibadah yaitu tentang: ilmu, aqidah, rahasia thaharoh, rahasia shalat, rahasia puasa, rahasia haji, adab membaca Al-Qur'an, Dzikir dan do'a, urutan-urutan pada waktu yang ditentukan.
- 2) Jilid kedua, terdapat seperempat pula pembahasan dari pembahasan isi kitab, berisikan pembahasan masalah adat kebiasaan sehari-hari yaitu tentang: adab makan dan adab

⁶¹ Badruttamam, "Analisa Kitab *Ihya Ulumuddin* Persepektif Pemikiran Islam", dalam *Jurnal Of Ethics and Sprituality*, Volume 6, No. 2022., hal. 106

minum, adab nikah, hukum-hukum pekerjaan, halal dan haram, berkumpul dan bergaul dengan bermacam makhluk, uzlah, adab saat berpergian, mendengarkan sesuatu dan menemukan hikmah dari apa yang didengar, amar ma'ruf nahi munkar, dan mencari nafkah dan akhlak kenabian.

- 3) Jilid ketiga, mencakup juga seperempat pembahasan isi kitab, berisikan pembahasan *al-muhlikat* (sesuatu yang dapat rusak) yaitu: keajaiban hati, melatih hawa nafsu, bahaya dua syahwat: syahwat perut dan kemaluan, bahaya lisan, bahaya marah, dendam dan hasud, tercelanya dunia, tercelanya harta dan sifat pelit, tercelanya pangkat dan sifat riya, tercelanya sombong dan ujub, dan tercelanya tipu daya.
- 4) Jilid ke-empat merupakan seperempat terakhir dari pembahasan isi kitab, berisikan pembahasan *al-munjiyat* (sesuatu yang dapat menyelamatkan), yaitu tentang: taubat, sabar dan syukur, *khauf* dan *raja'*, (takut dan berharap kepada Allah Swt, *faqir* dan *zuhud*, tauhid dan tawakkal, cinta, rindu, senang, dan ridho kepada Allah SWT., niat, benar/jujur, dan *ikhlas muroqabah wa muhasabah* meneliti dan menghitung amal sendiri, *tafakkur*, dan mengingat kematian).⁶²

Semua penjelasan tersebut diuraikan secara detail dan lengkap disertai dengan dalil-dalil *aqliyah* (logika) dan *naqliyah*

⁶² Badruttamam, "Analisa Kitab Ihya Ulumuddin Persepektif Pemikiran Islam", dalam *Jurnal Of Ethics and Sprituality*, Volume 6, 2022., hal. 105-106

(Al-Qur'an dan Hadist) serta pendapat dan hikayat orang-orang sholeh para kekasih Allah Swt.

Setelah menganalisa materi *Ihya Ulumiddin* maka dapat diketahui bahwa pembahasan yang khusus menerangkan akhlak terdapat dalam dua jilid, yaitu jilid ketiga tentang cara menghilangkan akhlak yang buruk, dan jilid ke-empat tentang cara menumbuhkan dan membiasakan akhlak yang baik. Namun jika diperhatikan secara seksama, sebenarnya semua materi kitab mengandung pendidikan akhlak, karena pada jilid pertama Imam Al-Ghazali menyajikan bagaimana cara ibadah yang baik dengan menggunakan adab-adabnya ibadah, dan pada jilid kedua beliau menyajikan cara berperilaku yang baik sesuai tuntunan akhlak Rasulullah Saw.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dan plagiasi terhadap hasil karya orang lain, maka diperlukan penjelasan penelitian sebelumnya pada persoalan yang hampir sama. Penelitian yang berkaitan dengan metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Munshorif pada tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali" penelitian ini membahas perspektif pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang ditinjau dari pengertian pendidikan, pengertian akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan metode pendidikan

akhlak yang menurutnya Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan seorang pendidik untuk menggunakan metode pendidik untuk menggunakan metode tertentu asalkan metode tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁶³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamilia mahasiswa program Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali". Pada penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali yang ditinjau dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, subyek pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan Islam dan evaluasi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada saat sekarang ini.⁶⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dera Puspawati pada tahun 2021 dengan judul "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Persepektif Perenialisme". Pada penelitian ini membahas pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak usia dini persepektif perenialisme yang ditinjau dari pengertian pendidikan akhlak bagi anak usia dini menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, dan bagaimana pandangan perenialisme tentang pendidikan akhlak bagi anak usia dini, tujuan pendidikan akhlak bagi anak usia dini.⁶⁵

⁶³ Munsorif, "Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali" *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

⁶⁴ Kamilia, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

⁶⁵ Dera Puspita, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Ahlak Usia Dini Persepektif Perenialisme", *Jurnal Education Journal of Islamic Management (EJIM)*, Vol. 1, No. 1, 2021

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut di atas, memang terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang hampir mirip adalah objek penelitiannya dengan apa yang akan penulis teliti, akan tetapi dengan khazanah keilmuan yang luas tentulah akan mendapatkan hasil analisa dan kesimpulan yang berbeda dari peneliti sebelumnya, karena dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kamilia ialah, penelitian ini fokus terhadap konsep yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak, adapun penelitian Kamilia ialah pemikiran Al-Ghazali secara umum agar tercipta akhlak yang baik. menurut peneliti metode pendidikan akhlak ini merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyediakan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial.⁶⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia atau sosial dengan objek yang alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Apabila terdapat angka-angka dalam proses penelitian maka hanya digunakan sebagai pendukung penelitian.⁶⁷

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka. Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan

⁶⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PK, dan Penelitian Pengembangan*”, (Bandung: Citapusaka Media, 2016), hal. 19

⁶⁷ Salim & Syahrin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal. 41

metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁶⁸

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pemikiran tentang metode pendidikan akhlak dari seorang pakar pendidikan akhlak terkemuka yaitu Muhammad Abu Hamid al-Ghazali.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, buku *Ihya Ulumiddin* yang berkaitan dengan pendidikan akhlak
- b. Sumber data sekunder, buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan akhlak, pendidikan dan konsep pendidikan akhlak, yang dalam hal ini data tersebut merupakan data penunjang dari data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustakaaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, arikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁶⁹

⁶⁸ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol, 6, No. 1 2020, hal. 44

⁶⁹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol, 6, No. 1 2020, hal. 44

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk yang relevan dapat akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari akaran, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

- a. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen atau sumberdata lain berdasarkan tingkat kepentingannya.
- c. Mengutip data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi data dari sumber utama dengan sumberlain untuk kepentingan validitas dan realibitas
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.⁷⁰ Adapun proses pengumpulan data ini adalah peneliti berusaha mengumpulkan data-data atau literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang pendidikan dan metode pendidikan akhlak. Data-data yang berhasil didapatkan kemudian diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini peneliti lakukan agar penulisan skripsi ini lebih mudah dan lebih tersusun secara sistematis dan teratur.⁷¹

⁷⁰ Magdalena & Bestari Endayana, dkk, "*Metode Penelitian*", (Bengkulu: Mitra CV. Andara Grafika, 2021), hal. 70

⁷¹ Mestika Zed, "*metodologi Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 16

5. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian studi literature ini adalah yang pertama, mengumpulkan beberapa buku dan jurnal berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti. Adapun tahap mengumpulkan data adalah mencari ide, tujuan umum, dan kesimpulan dari buku, kedua membaca dan menelaah data-data yang berhubungan permasalahan yang diteliti Ketiga, menyatu hasil data yang sudah di telaah menjadi suatu ringkasan agar menjadi poin penting dengan menganalisa permasalahan dalam penelitian guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca. Prosedur penelitian ialah langkah langkah yang dipakai untuk mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian, sesuai dengan prosedur penelitian, agar mengambil kesimpulan tidak diragukan lagi. Dalam prosedur penelitian ini ada beberapa tahap tahapan yang perlu di persiapkan oleh peneliti, maka tahap-tahapan yang dilakukan peneliti ialah, tahap persiapan penelitian meliputi penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi (bimbingan), pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan data, membatasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti, menentukan tujuan dan manfaat penelitian.⁷²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis dari sebuah situasi dari sebuah permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang, sehingga tidak jarang ditemui permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil

⁷² Lexy I. Meleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), hal. 127.

sehingga dapat diteliti dan di tangani lebih mudah.

Setelah data-data terkumpul, kemudian yang peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengelompokkan data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan, kemudian peneliti lakukan penganalisaan yang kemudian peneliti simpulkan sehingga menjadi suatu pembahasan yang utuh mengenai metode pendidikan akhlak.⁷³

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menemukan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi Content Analysis ini jelas menggunakan prosedur penarikan kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang kemudian isi pesan tersebut dipilih (disortir) untuk dimasukkan dalam kategorisasi (dikelompokkan) antar data yang sejenis lalu dianalisis secara kritis.⁷⁴

B. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa sub bagian agar pembaca lebih muda memahami isinya maka penelitian menjelaskan lebih detail sebagai berikut.

Bab I, menjelaskan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan indikator penelitian.

⁷³ Purnomo, "Studi Kepustakaan" *Jurnal Pustaka Utama* Volume 4, No. 2, 2012, hal. 63

⁷⁴ Lexy I. Meleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), hal. 163-164

Bab II, dalam bab ini menjelaskan tentang kajian teori, penelitian pendahuluan, kerangka teori, dan hipotesis tindakan.

Bab III, menguji tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jelas penelitian latar dan subjek penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV, hasil penelitian terdiri dari beberapa pasal, deskripsi data hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan saran.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Metode Pendidikan Akhlak

Urgensi merupakan istilah yang kerap dimaknai sebagai kepentingan. Namun, kata ini juga memiliki makna yang lebih dari sekadar kepentingan. Dengan kata lain, urgensi juga merujuk kepada kepentingan yang sangat mendesak ataupun kepentingan-kepentingan yang harus segera dilakukan.⁷⁵

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁶

Urgensi metode pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Yang dimana Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun sebagai instruktur. metode pendidikan juga merupakan kunci kesuksesan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh tepatnya metode yang digunakan, oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan "*atthariqah ahammu minal maddah*", bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat,

⁷⁵ Nur Hidayatun Ni'mah, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 4, 2016, hal. 76

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, "*Ihya Ulum Ad-din*, (Kairo Al-Masyad Al-husaini, 2001), hal. 56

disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.⁷⁷

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasanilmu pengetahuan, dan lainnya.⁷⁸

Jadi metode pendidikan ialah upaya yang harus dijalankan dalam rangka mencapai target pendidikan yang telah dirumuskan. Kamus besar bahasa Indonesia memberikan penjelasan bahwasanya metode adalah suatu cara kerja yang mengikuti mekanisme tertentu supaya pelaksanaan suatu kegiatan bisa berjalan dengan lancar menurut target yang ada.⁷⁹

Dan adapun metode pendidikan Akhlak merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengajar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Metode pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi akhlak yang baik. Sesuatu hal yang

⁷⁷ Nur Hidayatun Ni'mah, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 4, 2016, hal. 126

⁷⁸ Eliyyil Akbar, "Metode Belajar Anak Usia Dini", (Kencana: Pranada Media, 2020), hal. 18.

⁷⁹ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Persepektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3, No. 1, 2020, hal. 42

diyakini dan dianggap penting dalam diri dan tindakan manusia yang terkait dengan budi pekerti, kelakuan dan perilaku manusia.

Pengertian metode pendidikan akhlak tidak terlepas dari metode pendidikan Islam hal ini dikarenakan pendidikan akhlak merupakan inti atau ruh dari pendidikan Islam. Jadi metode pendidikan akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk menjadikan seseorang agar memiliki *akhlak al-karimah* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi manusia sejati dan paripurna yang dalam bahasa tasawuf dikenal dengan istilah “*al-insanal-kamil*”.⁸⁰

Untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan akhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, dan sabar. Membimbing siswa ke arah perilaku yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebermanusiaan orang lain. Membiasakan siswa bersopan santun dalam. Untuk itu urgensi metode pendidikan akhlak sangat penting dilakukan, terutama dilembaga-lembaga pendidikan, demi menciptakan generasi penerus bangsa yang ber-akhlakul karimah ditengah-tengah terjadi dekadensi moral yang begitu terasa di era globalisasi sekarang ini. Dan ini memerlukan metode yang tepat.

Dalil teologis yang menekankan pentingnya metode dalam penyampaian suatu pesan seperti surah QS. Al-Nahl:125:

⁸⁰ Naila Khoerunnisa dan dkk, “Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, Volume 5, No.5, hal. 2022

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebihmengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).⁸¹

Menurut Tafsir Al-Misbah, para ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga jenis metode dakwah yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah, yakni:

1. Metode *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa kata al-hikmah dalam tersebut berarti anantara lain yang paling utama, baik ilmu maupun amal. Makna ini berasal dari kata hakama yang berarti pengendalian, karena pengendalian mencegah hewan/ kendaraan untuk berjalan ke-arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar.
2. Metode *Al-Mau'izhah* yang berasal dari *Wa'azha*, yang berarti nasihat. *Al-Mau'izhah* adalah gambaran yang menyenuh hati dan menuju kebaikan. Menurut M.Quraish Shihab, *Mau'izhah* hanya bisa mengenai qalbu sasaran jika apa yang disampaikan disertai dengan amalan dan keteladanan pelaksanaannya. Inilah sifat hasanah, kalau tidak seperti itu

⁸¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema,2007).

yang terjadi malah justru sebaliknya, yaitu hal yang buruk dan harus dihindari.

3. Metode *Jidal* yang berarti perdebatan atau pembuktian yang menghancurkan alasan lawan bicara. Menurut Hamka, *jidal* adalah berdebat dengan mereka secara baik-baik ketika terjadi adu argumentasi atau tukar pikiran, yang saat ini disebut kontroversi. Ayat ini memberi tahu kita bahwa dalam hal ini, jika tidak dapat dihindari, pilihlah jalan yang terbaik salah satunya adalah memisahkan anatara topic pembicaraan dengan perasaan marah atau bersaing dengan orang yang diajak berdebat.⁸²

Berdasarkan penafsiran Surat An-Nahl yakni ayat 125 ini, berhubungan dengan pentingnya metode pendidikan yang dimana dalam ayat ini mengandung upaya dakwah Rasulullah Saw., didalamnya ditemukan kata kerja amar “*ud’u*” yang bermakna mengajak, menyeru, atau memanggil. Dalam studi tentang ilmu dakwah, terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam metode dakwah, seperti kebijakan, nasehat yang baik, dan diskusi. Prinsip-prinsip ini telah tersebar dan menjadi dasar dari berbagai sistem dan metode, termasuk dalam komunikasi dan pendidikan, ayat ini sering dijadikan perinsip dasar segala kegiatan dakwah, komunikasi, dan pendidikan sehingga dianggap metode yang terkenal. Dan dapat disimpulkan adapun metode yang terdapat dalam ayat ini ada tiga yaitu: dengan kebijakan, nasehat yang penting, dan metode diskusi.⁸³

Terdapat juga dalam QS. Al-Maidah ayat: 67, yang menekankan betapa

⁸² Quraish Shihab yang dikutip Sakban Lubis, “Nilai Pendidikan Pada Surah Al-alaq 1-5”, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Volume 4, No. 3, 2023, hal. 173

⁸³ Rizka Aida Fitri, “Metode Pemplajaran Pada QS. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah”, *dalam Jurnal Of Social Science Research*, Volume 3, No. 2, 2022, hal. 7

pentingnya metode dalam suatu penyampaian.

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amant-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir". (QS. Al-Maidah ayat 67).⁸⁴

Pada surat al-Maidah di atas (ayat 67) sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pada awalnya Nabi Muhammad saw. Merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah, maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah swt sebagai pihak memberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalah. Nabi Muhammad tidak sendiri, di belakangnya ada semangat yang agung, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah swt. begitupun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi, sebab materi penyampaian tersebut merupakan pewaris nilai yang agung, hal inilah yang harus diberikan.⁸⁵

⁸⁴ QS. Al-Maidah (5): 67

⁸⁵ Quraih Shihab, dikutip oleh Nikmah Royani, "Tafsir Ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah

Ayat di atas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman. Keteladanan dalam proses pendidikan dan pembelajaran tentu saja pendidik sekaligus sebagai guru, berkewajiban untuk selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk dicontoh dan diteladani oleh para peserta didiknya. Sikap dan perilaku inilah yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya. Ayat di atas mengandung metode keteladanan dan metode pemberian hukuman.

Selain Ayat Al-Qur'an juga ditemukan bahwasanya Nabi memberikan penekanan betapa pentingnya metode.

حدثوا الناس بما يعرفون أئبردون ان يكذب هلا ورسوله

“berbicaralah kamu kepada masyarakat melalui bahasa dan cara yang mereka. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan”⁸⁶

Adapun metode dalam hadist ini ialah penyampaian bahasa disesuaikan dengan pendengarnya, kalau pendengarnya adalah anak-anak maka hendaklah menggunakan bahasa anak-anak, kalau pendengarnya adalah orang dewasa maka hendaklah menggunakan bahasa orang remaja. Jadi metode sangat di perlukan dalam sebuah ranah pendidikan, karena menghantarkan pemahaman dari ke peserta didiknya, pendidikan yang baik dapat di hasilkan dengan metode- metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien. Metode-metode yang di jabarkan oleh Rasulullah patut di contoh karena beliau

Ayat 67 Tentang Metode Pendidikan Terhadap Anak”, *Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*”, Volume 3, No. 1, 2021, hal. 16

⁸⁶ Abidiyllahi, *dalam kitab ikmi*, Hadist, No. 127

adalah pengajar handal, banyak contoh yang di ajarkan oleh beliau terkait dengan metode-metode pendidikan yaitu: metode keteladanan, kebiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, targhib dan tarhib, pengulangan dan latihan, metode muizhah dan masih banyak lagi metode-metode yang di ajarkan oleh Rasulullah kepada kita semua.

Fungsi metode sangatlah menentukan keberhasilan baik sebagai aktivitas maupun kegiatan, selain yang disampaikan mesti baik metodenya juga mesti baik. Sebagai contoh hal ini bisa kita lihat bagaimana Allah mengajari metode mengingatkan manusia yang sudah benar-benar keliru tapi tetap harus menggunakan tata kerama dan sopan santun, bisa kita lihat dari kisahnya nabi Musa dan nabi Harun, ketika Allah menyuruh mereka untuk menjumpai Fir'aun. Allah SWT., Berfirman dalam Q.S Tha-ha ayat 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ تَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas (43). Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (44).*⁸⁷

Adapun isi kandungan ayat diatas adalah buruknya fir'aun tentu disepakati sejarawan bahkan banyak catatan sejarah kita temukan bagaimana sosok fir'aun yang melampaui batas dalam tindakannya baik ia mengaku sebagai tuhan begitu juga memperlakukan sesama manusia. Namun ketika

⁸⁷ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema,2007).

Allah menyuruh nabi Musa dan nabi Harun untuk memperbaiki fir'aun. Allah tetap mengatakan: "*ketika berjumpa dengan fir'aun maka sampaikanlah ingatlah ia dengan kata-kata yang lembut.*" Dan didalam ayat terdapat metode nasehat, yang dimanaketika hendak menesahati orang lain hendaklah menggunakan tata kerama dan sopan santun.

Pada kenyataannya metode merupakan suatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan yang ideal. Dengan metode- metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidik, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami yang disampaikan.⁸⁸

B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ihya Ulumiddin*

Imam Al-Ghazali memilih metode yang digunakan oleh para Sufi dalam pendidikan akhlaknya, dan menurutnya, tasawuf itu permulaannya adalah ilmu, pertengahannya berupa perbuatan, dan akhirnya merupakan anugerah. Ilmu akan menyingkap makna, perbuatan dapat membantu pencarian, dan anugerah akan menyampaikannya pada akhir angan-angan. Maka orang yang bertasawuf terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Murid pada level ini yang harus dilakukan adalah memerangi hawa nafsu dengan menanggung segala penderitaan dan kepahitan yang ditimbulkannya.

⁸⁸ Ilyas, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru", dalam *Jurnal Al-Aulia*, Volume 4, 2018, hal. 59

2. *Mutawassit*, pada level ini ia akan menanggung segenap kegelisahan dan kepayahan dalam mencari apa yang diinginkan serta menunaikan adab dalam maqamat. Ia adalah pemilik perubahan, karena keadaan rohaninya akan selalu berubah dari keadaan yang satu pada keadaan yang lain yang lebih tinggi.
3. *Muntahi*, orang yang telah sampai pada keyakinan yang diinginkan. Pada level ini ia akan sadar, tetap, dikabulkan segala doa'nya dan telah menyampai seluruh maqamat.⁸⁹

Dengan demikian ada dua metode yang digunakan proses pendidikan akhlak yakni; metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik memahami ilmu yang dapat menyingkap makna kebenaran yang hakiki. Yang dimana melalui metode pembelajaran ini akan meliputi metode pendidikan ruhani yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam memerangi atau mengendalikan hawa nafsu, dan mengantarkan dalam melewati maqamat sehingga sampai kepada derajat *muntahi*.

Setelah mempelejari, memahami dan menganalisa karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terutama dalam buku *Ihya ulumiddin* mengenai kedua metode tersebut, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai

⁸⁹ Pandawa, "Takhalli, Tahalli dan Tajalli", dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol, 3. 2021, hal. 350

metode tradisoinal karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anakdidik dalam interaksi edukatif.⁹⁰

Metode ceramah yang peneliti maksudkan disini ialah segala bentuk ucapan, perkataan, kisah/cerita, yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk mentransfer ilmu, meyingkap makna, dan membentuk kepribadian, maka dalam hal ini juga mencakup tausiyah, pemberian nasihat, dan kisah/cerita agar dapat diambil hikmahnya.

Salah satu gambaran metode ceramah yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali diungkapkan dalam buku *ihya ulumiddin*:

*“(Hendaklah murid) duduk dihadapan guru yang dapat melihat kekurangan pada diri murid, memperhatikan bahaya- bahaya yang samar (yang ada pada diri murid). Guru menetapkan kekurangan murid, dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru didalam mujahadah (perbaikan dirinya). Demikianlah murid bersama gurunya. Maka guru memberitahukan kekurangan- kekurangan murid dan juga memberitahukan cara mengobati (kekurangan) muridnya itu”.*⁹¹

Metode ini merupakan esensi dasar dalam membangun motivasi dan ransangan pikiran dan perasaan peserta didik di dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik dengan sifat santun dan lugas dalam menyajikan materi pelajaran.⁹²

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa terpujinya perbuatan utama dan tercelanya perbuatan hina yang terus menerus dinasehatkan

⁹⁰ Jumanta Handayana, *”Metode Pengajaran”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 98

⁹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, (Darul Fikri, Bayrut Libanon. t.th), hal. 62

⁹² Abdul Halik, “Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam”, *dalam Jurnal Al-Ibrah*, Vol, 1. 2012, hal. 51

dihadapan anak termasuk hal yang dapat menolong pendidikannya. Sedangkan metode ceramah berupa kisah cerita, beliau gambarkan dalam *Ihya Ulumiddin* yaitu:

*“kemudian murid mempelajari Al-Qur’an, hadist-hadist yang mengandung cerita dan hikayat orang yang baik, dan tingkah laku mereka, supaya tertanam dalam jiwa anak, rasa cinta kepada orang shaleh”.*⁹³

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Dalam penerapannya, guru dan siswa harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Metode tanya jawab dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁹⁴

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dilakukan sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya. Di dalam Al-Qur’an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur’an terdapat didalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan,

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, 2003,(Darul Fikri, Bayrut Libanon. t.th), hal. 70

⁹⁴ Basruddin, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fakultas Kecamatan Bahodopoi", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 1, No. 1, 2014, 216

bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Ayat itu adalah Ar-Rahman ayat 13 : Artinya : Maka nikmat rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan?”(Qs. Ar Rahman : 13). Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya. Ini menunjukkan metode tanya jawab.⁹⁵

Dalam buku *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali sering membuat sesi tanya jawab yang ia buat sendiri dengan ungkapan “*fa in qulta* (jika engkau berkata/bertanya):” “*qultu*” atau “*qulna*” (maka aku berkata/menjawab)”. Contohnya sebagai berikut:

*“Jika engkau bertanya: Bukankah seorang hamba memiliki ikhtiyar dalam melakukan (sesuatu) dan meninggalkannya? (Maka) akumenjawab: Ya, dan itu tidak bertentangan dengan ucapan kami bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu merupakan ciptaan Allah Ta’ala, bahkan ikhtiyar itu juga termasuk dari ciptaan Allah.”*⁹⁶

Beliau juga menyampaikan nasihatnya dalam *Bidayah al-hidayah* saat menerangkan adab seorang guru, yaitu: “guru haruslah sabar menghadapi pertanyaan dan soal yang bagaimanapun yang diajukan kepadanya”. Dan saat menjelaskan adab seorang murid, beliau menjelaskan: “bagi seorang murid, bila bertanya janganlah menyerobot tanpa meminta izin gurunya terlebih dahulu, dan jangan bertanya yang sifatnya menguji guru”.⁹⁷

⁹⁵ Sugeng Priyanto, dkk, “Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*” Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 184

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 4*, 2003,(Darul Fikri, Bayrut Libanon. t.th), hal. 7

⁹⁷ Acmad Sunarto, “*Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT., Terjemah Bidayatul*

3. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan. Imam Al-Ghazali menjelaskan: “*sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan hanyalah hampa*”.⁹⁸ Melalui nasehat pendidikan akhlak akan bisa berjalan dengan baik, seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jiwa semuanya melalui metode nasehat. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam *Ayyuhal Walad*:

“memberi nasehat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya karena nasehat orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang yang disegani dalam hatinya”.⁹⁹

Ahmad Tafsir, lebih lanjut menjelaskan bahwa nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

- a. Memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasehat.
- b. Menesehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- c. Manesahati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- d. Memberi nasehat harus ber-ulang ulang melakukannya.¹⁰⁰

Islam mengajarkan agar umat Islam saling memberi peringatan

Hidayah”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), hal. 117

⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, (Darul Fikri, Bayrut Libanon. t.th), hal.. 87

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (terj). Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah).

¹⁰⁰ Sulaiman, “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*”, (Banda Aceh: Chik Ditiro, 2017) hal. 189

dan nasehat satu sama lain. Hal ini diwajibkan dalam Islam mengingat pentingnya manfaat peringatan dan nasehat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu pendidik Islam harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasehat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar pendidik akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik.

4. Metode Cerita

Ketika memberikan pelajaran para sahabat Rasulullah SAW, sering menggunakan metode bercerita tentang kehidupan dan insiden-insiden pada masa lalu. Metode yang demikian itu akan dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka. Sesungguhnya Allah telah mengenalkan model pengajaran semacam ini kepada Rasulullah sebagaimana firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
 وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan

bagi orang-orang yang beriman”(QS. Al-Hud: 120).¹⁰¹

Imam Al-ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang shaleh.

Berikut kata-kata Al-ghazali di dalam buku *Ihya Ulumuddin*:

*“Pada waktunya hendaklah dia dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis, serta kisah-kisah menarik tentang orang-orang saleh, agar tertanam kecintaan kepada mereka di hatinya, hendaknya dia dijauhkan dari syair-syair yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tentang cinta dan birahi, serta orang-orang yang terlibat dengannya. Juga diajauhkan dari para “sastrawan” yang menyatakan bahwa syair-syair atau ungkapan-ungkapan seperti itu menunjukkan tingginya budaya seseorang serta kehalusan perasannya. Padahal, itu pasti akan memasukkan benih-benih kerusakan dalam jiwanya”*¹⁰²

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-ghazali dalam pendidikan Islam seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak anak. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Banjarsari Jolo: Abyan, 2014), hal.23

¹⁰² Imam Al-Ghazali, *Percikan Ihya Ulum Ad-Din Membentuk Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mijania, 2014), hal. 145

memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan. Dengan demikian dengan menggunakan metode bercerita yang bersumber dari Al-Qur'an akan menjadi semacam kilas balik di mana murid-murid dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya dimasa depan.

5. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.¹⁰³

¹⁰³ Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990), hal. 95.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan metode keteladanan ini, menurutnya seorang guru harus memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum dia hendak memperbaiki orang lain. Jadi ibarat dia memerintah, ia harus sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu juga jika ia melarang muridnya, dia harus sudah menjauhinya.¹⁰⁴

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihandan sebagainya.¹⁰⁵

Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi

¹⁰⁴ Agan Suhayat, "Konsep Teladan Guru Membentuk Akhlak Siswa Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumiddin", dalam *Jurnal "Membangun Budaya Literasi Pendidikan, Bimbingan Konseling dalam Memprsiapkan Generasi Ema"*, 2018, hal 17

¹⁰⁵ Ali Mustafa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No 1. 2019, hal, 25

guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat ". (Al-ahzab ayat 21).¹⁰⁶

Pada ayat ini Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, ayat ini diarahkan kepada orang-orang beriman, menuju sikap mereka yang meledani Nabi Muhammad SAW., ayat tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri rasulullah, yakni Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah SWT., dan kebahagiaan harikiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Lebih dari itu ayat tersebut menjadi dasar atau landasan bagi setiap manusia untuk meneladani Rasulullah baik dalam perkataannya, perbuatannya, dan

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Banjarsari Jolo: Abyan, 2014), hal. 88.

prilakunya.¹⁰⁷

6. Metode Latihan dan Pengulangan Zainuddin

Mengutip dari Al-Ghazali:

*“Dalam bulan ramadhan hendaklah ia diperintahkan puasadengan cara yang baik, tentu saja sebagai latihan bolehlah bebrapa hari dulu dan tahun berikutnya ditambah lagi sehingga akhirnya berpuasa penuh selama nulan ramadhan.”*¹⁰⁸

Peneliti beranggapan bahwa metode inilah yang dimaksud Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya dengan istilah *Riyadah dan Mujahadah*. *Riyadhoh* adalah melakukan latihan mengendalikan hawa nafsu dengan meninggalkan sifat-sifat buruk dan melakukan hal-hal yang baik serta bermanfaat. Sedangkan *mujahadah* adalah kesungguhan melakukan pengulangan dari latihan tersebut sehingga benar dan sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan. Metode ini paling sering disebut oleh beliau dalam karyannya dibanding metode lainnya, diantara ungkapan beliau dalam *Ihya Ulumiddin* adalah:

*“Jika demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwa akhlak yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban-beban perbuatan yang dilakukannya, agar perbuatan itu menjadi tabi’at hati. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik kehati.”*¹⁰⁹

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 438

¹⁰⁸ Zainuddin, dkk, *“Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hal. 116

¹⁰⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, (Darul Fikri, Bayrut Libanon. t.th), hal. 57

7. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Imam Al-ghazali berpendapat bahwa seorang anak harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatan baik yang dilakukannya dan budi pekerti yang disandangnya. Penghadiannya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila perlu hal itu dilakukan dihadapan orang-orang besar yang berkedudukan sebagai perangsang dalam keberaniannya melakukan hal terpuji dan bermanfaat. Sebaliknya jika ia melakukan perbuatan tercela, beda seperti biasanya, baiknya pura-pura tidak tahu saja, khususnya apabila diperhatikan anak itu malu dan menutupi perbuatannya, karena mengungkap kesalahannya secara terang-terangan justru menambah keberaniannya dalam melakukan kesalahan, sehingga tidak takut mengulangi perbuatan buruknya dan terbiasa bahkan menjadi tabiatnya, anak yang sudah mencapai tingkatan ini memerlukan penenangan khusus, kalau perlu diberikan hukuman agar menghentikan kebiasaan buruknya itu.¹¹⁰

8. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang

¹¹⁰ Sulaiman Hasan Fathiyah, "*Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenaai Pendidikan dan Ilmu*", (Bandung; Bumi Aksara, 1986), hal. 42

dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹¹¹

Al-ghazali mengatakan bahwa keperibadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberi pendidikan yang baik, maka ia akan celaka. Sebagaimana perkataan Al-ghazali:

“jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seorang yang memelihara binatang, maka akbitnya anak itupun akan celaka dan rusak.”¹¹²

Dalam buku *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak keagamaan pada diri seseorang tidak akan melekat selagi tidak dibiasakan segala perbuatan baiknya dan meninggalkan semua perbuatan yang buruk yang berlawanan dengannya. Kebiasaan baiknya itu akan menjadikannya rindu akan segala perbuatan baik dan merasakan nikmat saat ia melakukannya, dan ia akan benci terhadap perbuatan-perbuatan buruk dan merasa tidak enak atas perbuatan itu.¹¹³

Sebagaimana macam-macam metode yang tertera diatas meliputi metode untuk tujuan pendidikan ruhani Pengkosongan sifat-sifat buruk peserta didik (*takhalli*) dan pembentukan sifat- sifat baik (*tahalli*)

¹¹¹ Cantika Paramita, “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD KB AL-FINA TAMBUN SELATAN”, *Jurnal COMM-EDU*, Volume 6, No.2, 2023, hal.125

¹¹² Zainuddin, dkk, “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*”, (Jakarta: Bumi Aksara), cet. 1, hal. 116

¹¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Jilid 3*, (CV Asy-Syifa: Semarang), hal. 30

dengan cara metode-metode yang tertera diatas. Dengan *takhalli* dan *tahalli* ini sangat diharapkan seseorang dapat melewati *maqamaat* yang pada puncaknya sampai (*wushul*) kepada keyakinan mendapatkan anugerah berupa jelasnya cahaya ilahi yang dikenal dengan istilah *tajalli*, Pembiasaan dalam rangka mewujudkan *takhalli* dan *tahalli* dengan metode-metode yang tertera diatas dan pengulangan secara terus menerus dan penuh kesungguhan sehingga akhlak yang ditampilkan hanyalah akhlak yang mulia yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Metode memiliki urgensi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentuk akhlak mulia. Oleh karena itu tidak berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*attariqah ahammu minal maddah*”, yang artinya bahwa metode lebih penting daripada materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk tercapai dengan baik. Fungsi metode sangatlah menentukan keberhasilan baik secara aktivitas maupun keberhasilan.
2. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan memiliki beberapa tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli* (pengsangan sifat-sifat buruk peserta didik) bisa dilakukan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode cerita, dan metode nasehat. Dan pada tahap *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dilakukan dengan cara metode keteladanan, metode, metode latihan dan pengulangan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman. dan pada tahap *tajalli* ini maka seluruh amal perbuatannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah SWT. Tahapan *tajalli* dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.

B. Saran

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya, yang akan terjun mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan, agar lebih banyak mempelajari dan menganalisa sejarah perjuangan para ulama dan ilmuwan islam lainnya, serta konsep-konsep pemikiran mereka untuk diambil manfaatnya dan dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan dalam menjalankan pendidikan islam di masa yang akan datang.
2. Melihat begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kadang kala menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan manusia. Maka disini penulis berharap untuk calon-calon pendidik hendaknya dapat membangkitkan semangat-semangat peserta didik untuk mengkaji dan memperdalam ajaran-ajaran islam dari sumbernya yang murni yaitu Alquran dan Hadist kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keimanan, moral hendaknya ditanamkan kedalam jiwa peserta didik sehingga mereka tidak mudah di pengaruhi oleh nilai-nilai negative dari kemajuan teknologi tersebut.
3. Kepada setiap pembaca hendaknya dapat mengkaji dan mempelajari serta memperdalam konsep-konsep pemikiran Al-ghazali terutama sekali dalam bidang pendidikan islam, sebab pada umumnya konsep beliau masih relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidiyllah, *dalam kitab ilmi hadist*, Hadist, No. 127.
- Abdullah Amin, 2002. "*Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*", Bandung: Mizan anggota IKAPI.
- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid III, Darul Fikri, Bayrut libanon. t. th.
- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid IV, Darul Fikri, Bayrut libanon. t. th.
- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid III, CV. As-Syifa. t.th
- Al-Ghazali Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, Jilid IV, CV. As-Syifa. t.th.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*,(terj). Abu Fahdinal Husna. Jombang: DarulHikmah.
- Agam Rameli. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*, Bandung: Famili.
- Ali Daud Mohammad. 2012. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-abrasyi Athiyah Muhammad. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Arikunto Suharsimi. 2010. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakttik*", Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 2002. "*Pengantar Studi Akhlak*". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Auliya Rizka, 2020, "Pengertian, Urgensi dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan Islam, *Jurnal At-Tazakki*, Volume, 4 (2), hal.227
- Azzet Muhammimin Akhmad. 2013. "*Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Medial
- Badruttamam, 2022, "Analisa Kitab Ihya Ulumuddin Persepektif Pemikiran Islam", *Jurnal Of Ethics and Sprituality*, Volume 6.
- Daulay Putra Haidar, 2019, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*". Jakarta: Kencana.

- Dapertemen Agama RI, 2007, "Al-Qur'an dan Terjemahannya". Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2004. "Metodologi Pengajaran Agama". Yogyakarta: Pustaka Belajar Offest.
- Fatoni Malik. 2016. "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam". *Jurnal Geneologi PAI*, Volume 1.
- Fitri Aida Rizka. 2022. "Metode Pemplajaran Pada QS. An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Of Social Science Research*, Volume 3
- Habibah Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar* Volume 1.
- Halik Abdul. 2012. *Metode Pembelajaran: Pesefektif Pendidikan Islam*, Volume 1, Jurnal: Al-Ibrah.
- Hamalik Oemar. 2001. "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta: BumiAksara.
- Hamdayana Jumanta. 2016. "Metode Pengajaran". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan Ismail, 2014, "Tasawuf Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *Jurnal An-Nuba*, Volume 1.
- Husin Nixson. 2015. "Hadsit-Hadist Nabi SAW., Tentang Pembinaan Akhlak", *Jurnal Hadist-Hadist Pembinaan Akhlak*, Volume 1.
- Ilyas. 2018. "Pentingnya Metologi Pembelajaran Bagi Guru". *dalam Jurnal Al-Aulia*, Volume 4.
- Ismail Izzudin. 2019. *Biografi Imam Al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Kementerian Agama RI. 2014. "Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah". Banjarsari Jolo: Abyan.
- Kamilia. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Magdalena dan Bestari Endayana, dkk. 2021. "Metode Penelitian". Bengkulu: Mitra CV. Andara Grafika.
- Masyu Jiddy. 2001. "Kebijakan Pemerintahan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Pendidikan Agama Islam". *dalam Jurnal Educaion*, Volume 1.

- Minarti Sri. 2018. "*Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*". Jakarta: Amzah.
- Mubarak Sufyan, 2020, *Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan IBN Maskawih*, Volume 1, Jurnal Qisthosia.
- Muhajir As'aril. 2011, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhubbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : ReamajaRosdakarya.
- Mustafa Ali, 2019, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5.
- Mutholingah Siti, 2021, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun An-Nafs*) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ta'limuna*, Volume 10.
- Munshorif. 2022. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mutholingah Siti, 2021, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun An Nafs*)dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Volume 10.
- Meleong Lexy 1., 2011, "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata Abduddin, 2014, *Persepekiif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata Abaduddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata Abuddin, Rohina, dan Nwar, "*Akhlak Tasawuf*", (Fakulas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidempuan).
- Nixson Husin, 2015, "Hadsit-Hadist Nabi SAW.. Tentang Pembinaan Akhlak, dalam Jurnal Hadist-Hadist Pembinaan Akhlak, Volume 1.
- Ni'am Syamsun, 2014, "*Tasawuf Studies Penganar Belajar Tasawuf*", Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nur Hidayatun Ni'mah, 2016, "Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam", *dalam Jurnal Intelegensia*, Volume 4.
- Oemar Maliki, 2018, yang dikutip Ilyas, dalam Jurnal Al-Aulia "Pentingnya

Metologi Pembelajaran Bagi Guru", Volume 4.

Pramita Winda Aldila, 2020, *Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim. Dan Ta'dib*, Volume 1, Journal Of Educational Research and Humaniora.

Purnomo, 2012, "Studi Kepustakaan" *Jurnal Pustaka Utama* Volume 4.

Rizal Syamsul, 2012, "Akhlak Islami Persepektif Ulama Salaf", *dalam Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7.

Puspita Dera, 2021, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Usia Dini Persepektiff Perenialisme*". Vouolume 1. Jurnal Educational Journal Of Islamic Management (EJIM).

Priyanto Sugeng, dkk, 2020, "Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2

QS. Al-Baqarah (2): 153

QS. Al Maidah (5): 67

Rangkuti Nizar Ahmad, 2016, *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kunatiafif, PK, dan Peneliian Pengembangan"*, Bandung: Citapusaka Media.

Rusli Bt Liarti, 235, "Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tarbawi" *Jurnal Metode Pembelajaran Dalm Al-Qur'an* Volume 7.

Rusman, 2014, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesoinal Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Resiana, 2018, "kerancuan istilah karakter, akhlak ,moral dan etika" ,*dalam jurnal thaqafiyah*, Volume 19.

Rohayati Enoki, 2011 , "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *dalam Jurnal Ta'dib*, Volume XVI.

Salim & Syahrin, 2012 *Metodologi Penelitian Kuafiti*. Bandung: Pustaka Media.

Suhayat Agan, 2018, "Konsep Teladan Guru Membentuk Akhlak Siswa Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumiddin". *dalam Jurnal "Membangun Budaya Literasi Pendidikan, Bimbingan Konseling dalam Memprsiapkan Generasi Emas"*.

Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Pendekatan Kuan Kulitan, DAN R&D*

Bandung: Alfabera.

Sunarto Acmad, 2015, "*Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT., Terjemah Bidayatul Hidayah*", Surabaya: Mutiara Ilmu.

Supriyadi, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Mohn Handa dan Tasawuf Transformauf Kantempora hernal Pendidikos Karakter Dia Tasawuf Volume 3.

Sulaiman Hasan Fathiyah. 1986. "*Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenaai Pendidikan dan Ilmu*", Bandung: Bumi Aksara.

Suwarno Wizi, 2006, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.

Shindunata, 2000. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Syarkawi, "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazal", dalam Jurnal Al-Fikrah, Volume, 8, 2019.

Wardati Ridha Anis, 2019, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawih Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 2.

Yasin Hadi, 2011, "Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban". Jurnal: Tahzib Akhlak, Volume I

Zahri Mustafa, 1991, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya PT: Bina Ilmu.

Zainuddin, dkk, , 1991, "*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakara: Bumi Aksara, cet. 1,

Zed Mestika, 2014, "*metodologi Penelitian Kepustakaan*", Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identifikasi Diri

Nama : Samsius Harahap
NIM : 20 201 00091
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat/Tgl Lahir: Marlaung/04 Juni 2001
Alamat : Marlaung

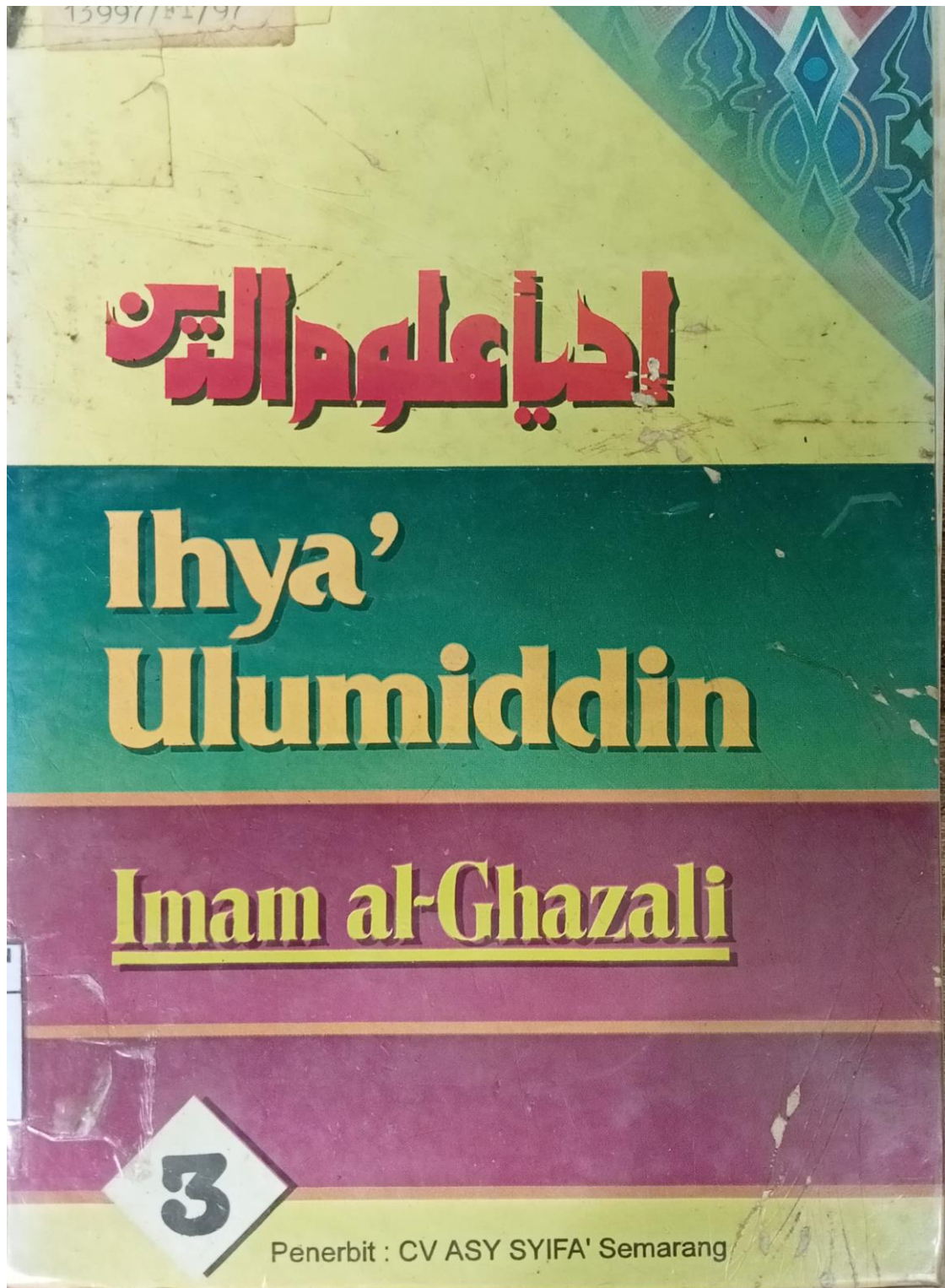
II. Orang Tua

Nama Ayah : Zainal Abidin Harahap
Nama Ibu : Sanisah Ritonga

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01800 Ujung Batu Jae Tahun 2008-2014
2. MTSs Darussalam Simpang Limun Desa Bangai 2014-2017
3. MAS Darussalam Simpang Limun Desa Bangai 2017-2020
4. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-daryPadangsidimpunan 2020-2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN



13998/FT/97

إحياء علوم الدين

Ihya'
Ulumiddin

Imam al-Ghazali

IAIN
IAN



Penerbit : CV ASY SYIFA' Semarang

